



Accepted: September 2024	Revised: January 2025	Published: February 2025
------------------------------------	---------------------------------	------------------------------------

Penguatan Budaya Islam dalam Sistem Pendidikan Sekolah Negeri

Sunarti

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

e-mail: sunarti.nogosari3@gmail.com

Suyatman

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

e-mail: suyatman@staff.uinsaid.ac.id

Abstract

This research discusses the strengthening of Islamic culture in the public-school education system in Indonesia, which is important in the midst of the challenges of globalization and moral degradation. The purpose of the research is to examine and analyze the application of Islamic values in character education in order to form individuals who have faith, piety, and noble character. The method used is literature research with a descriptive qualitative approach, which involves the identification, classification, and analysis of related literature. The results of the study show that the integration of Islamic values in the curriculum and extracurricular activities can create a harmonious educational environment and support the formation of students' character. The implications of this study emphasize the need for an inclusive strategy in the application of Islamic culture in public schools, so that education not only focuses on academic aspects, but also on moral and ethical development, which is essential to produce a qualified and civilized generation.

Keywords: *Strengthening Islamic Culture; Public Schools; Character Education and Educational Implications.*

Abstrak

Penelitian ini membahas penguatan budaya Islam dalam sistem pendidikan sekolah negeri di Indonesia, yang menjadi penting di tengah tantangan globalisasi dan degradasi moral. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji dan menganalisis penerapan nilai-nilai Islami dalam pendidikan karakter guna membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang melibatkan identifikasi, klasifikasi, dan analisis literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islami dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan mendukung pembentukan karakter siswa. Implikasi dari penelitian ini menekankan perlunya strategi inklusif dalam penerapan budaya Islam di sekolah negeri, sehingga pendidikan tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan moral dan etika, yang esensial untuk mencetak generasi yang berkualitas dan beradab.

Kata Kunci: Penguatan Budaya Islam; Sekolah Negeri; Pendidikan Karakter dan Implikasi Pendidikan.

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan besar dalam membentuk karakter, moral, dan budaya setiap individu. Di Indonesia, sistem pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki kecerdasan intelektual serta emosional. Salah satu pendekatan yang semakin digiatkan di berbagai sekolah negeri adalah penguatan budaya Islam sebagai bagian dari pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai moral Islami (Desmita, 2012; 39).

Penerapan budaya Islam di sekolah-sekolah negeri bukan hanya bertujuan untuk memperkuat aspek spiritual peserta didik, tetapi juga sebagai solusi terhadap tantangan sosial yang muncul di tengah arus globalisasi (Al-Amri & Haramain, 2017; 87). Di era modern ini, perkembangan teknologi yang pesat telah membawa berbagai perubahan signifikan, terutama dalam perilaku dan kebiasaan siswa. Internet dan media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka, namun di sisi lain, ini juga membuka peluang terjadinya degradasi moral dan perilaku konsumtif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama (Hasbullah, 1996; 157). Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem pendidikan yang dapat menyeimbangkan antara perkembangan teknologi dengan penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya Islam di sekolah-sekolah negeri dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk cara berpakaian, tata krama, dan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, hingga pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bernuansa Islami seperti *tahfidzul Qur'an* dan kaligrafi (Saminan, 2013; 196). Sekolah-sekolah yang menerapkan budaya Islam ini diharapkan mampu menciptakan suasana religius yang mendukung pembentukan karakter siswa secara holistik. Dengan demikian, siswa tidak hanya cerdas dalam aspek kognitif tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang kuat.

Selain itu, sekolah sebagai lembaga formal berperan sebagai agen sosialisasi yang penting dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada peserta didik. Melalui penguatan budaya Islam, sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan akhlak siswa. Lingkungan ini menjadi tempat di mana peserta didik dapat mempraktikkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial mereka di luar sekolah (Muslich, 2011; 17). Hal ini penting karena pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai Islami diyakini dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan moral siswa, terutama dalam membentuk kepribadian yang jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Dalam konteks pendidikan karakter, penguatan budaya Islam di sekolah negeri juga berfungsi sebagai instrumen untuk menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama dapat membantu siswa untuk lebih kritis dalam menyaring informasi dan budaya luar yang masuk melalui media digital. Sekolah yang menerapkan budaya Islami akan mempersiapkan siswa untuk mampu menghadapi berbagai tantangan global dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral yang kokoh (Amin, 1991; 3).

Meskipun banyak manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan budaya Islam di sekolah-sekolah negeri, terdapat pula beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satu kendala utama adalah perbedaan latar belakang siswa yang sangat beragam. Setiap siswa memiliki karakter dan tingkat pemahaman yang berbeda terhadap nilai-nilai Islam. Hal ini menuntut guru dan pihak sekolah untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengajarkan serta menerapkan budaya Islam di sekolah (Muhaimin,

2009; 328). Selain itu, pengaruh perkembangan teknologi juga menjadi salah satu tantangan dalam menjaga konsistensi penerapan budaya Islam di sekolah. Oleh karena itu, strategi pembiasaan dan pendekatan persuasif sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Islami di lingkungan sekolah.

Dengan adanya penguatan budaya Islam dalam sistem pendidikan sekolah negeri, diharapkan dapat terbentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik tetapi juga memiliki karakter dan moral yang kuat. Budaya Islam di sekolah negeri menjadi salah satu upaya nyata dalam menyiapkan generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa harus meninggalkan jati diri keislaman mereka. Pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan agama, seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang pendidikan nasional, merupakan kunci utama dalam mencetak generasi bangsa yang unggul, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab (Ritonga, 2005; 11). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi penerapan budaya Islam dalam sistem pendidikan sekolah negeri dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan memaparkan konsep penguatan budaya Islam dalam sistem pendidikan sekolah negeri berdasarkan literatur yang relevan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016), penelitian kualitatif deskriptif mengedepankan makna dan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, penguatan budaya Islam dipahami sebagai sebuah proses yang melibatkan nilai-nilai agama Islam yang diaplikasikan dalam lingkungan pendidikan sekolah negeri.

Pengumpulan data melalui identifikasi literatur, klasifikasi dan evaluasi, analisis data. Data yang telah dikumpulkan melalui proses pengumpulan literatur kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis isi dilakukan dengan menguraikan konsep-konsep penting dari berbagai sumber literatur dan membandingkannya satu sama lain untuk mendapatkan kesimpulan yang mendalam. Beberapa aspek yang dianalisis meliputi definisi budaya Islam, bentuk-bentuk penerapannya di sekolah, serta strategi penguatan budaya Islam dalam menghadapi tantangan modernisasi (Muhaimin, 2009; 310).

Literatur yang dipilih dalam penelitian ini adalah karya ilmiah yang relevan dengan penguatan budaya Islam dalam pendidikan, diterbitkan dalam 10 tahun terakhir, dan berasal dari sumber terpercaya seperti jurnal terindeks dan buku akademik.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Budaya Islam

Budaya dalam perspektif Islam merujuk pada perilaku, kebiasaan, dan norma yang dibentuk berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam. Secara umum, budaya didefinisikan sebagai cara hidup yang mencakup nilai, kepercayaan, simbol, dan kebiasaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks Islam, budaya tidak hanya sekadar tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga harus sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadits. Budaya yang terbentuk dalam masyarakat Islam mencerminkan nilai-nilai ibadah, akhlak, dan etika yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun komunal (Amin, 1991; 3).

Al-Qur'an dan Hadits berperan sebagai sumber utama dalam pembentukan budaya Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an memberikan pedoman untuk menjalankan kehidupan yang berlandaskan pada tauhid, keadilan, kejujuran, dan kasih sayang. Misalnya, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (*habl min an-nās*) dan dengan Allah (*habl min Allāh*). Selain itu, Hadits Nabi Muhammad SAW memberikan contoh konkret tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya berperilaku, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun spiritual. Hadits juga memperkuat pentingnya adab dan akhlak dalam interaksi sehari-hari, seperti dalam hal sopan santun, menghormati orang lain, dan menjalankan tanggung jawab sosial (Ritonga, 2005; 12).

Budaya Islam terbentuk sebagai manifestasi dari nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam kedua sumber tersebut. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan, politik, ekonomi, dan hubungan sosial. Misalnya, dalam pendidikan, budaya Islam menekankan pembentukan karakter yang berakhlak mulia, mencintai ilmu pengetahuan, dan menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk Allah. Dengan demikian, budaya Islam bukan hanya sekadar kebiasaan atau tradisi, tetapi merupakan cerminan dari ajaran yang bersumber pada wahyu Ilahi dan sunnah Nabi Muhammad SAW (Saminan, 2013; 104).

Komponen-komponen utama budaya Islam mencakup beberapa aspek penting yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari seorang Muslim, yaitu cara berpakaian, akhlak, tata krama, nilai-nilai ibadah, dan kehidupan sosial. Cara berpakaian dalam Islam diatur dengan prinsip menutup aurat, yang mencerminkan kesopanan dan kehormatan diri. Akhlak atau moralitas adalah komponen utama yang mencakup sifat-sifat mulia seperti jujur, sabar, rendah hati, dan kasih sayang, yang harus dijalankan oleh setiap Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Tata krama dalam Islam meliputi etika dalam berinteraksi dengan orang lain, baik dalam keluarga maupun masyarakat, seperti menghormati orang tua, menyapa dengan salam, dan menjaga adab dalam berbicara. Nilai-nilai ibadah, seperti shalat, puasa, dan zakat, merupakan kewajiban yang tidak hanya memperkuat hubungan seorang Muslim dengan Allah tetapi juga membangun disiplin spiritual dan sosial. Terakhir, kehidupan sosial dalam budaya Islam diatur dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan persaudaraan, yang menekankan pentingnya tolong-menolong, saling menghormati, serta menjaga perdamaian di masyarakat (Saminan, 2013; 196 & Ritonga, 2005; 11)

Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter Islami

Budaya sekolah secara umum dapat diartikan sebagai seperangkat nilai, norma, tradisi, dan praktik yang berkembang di dalam lingkungan sekolah dan mempengaruhi perilaku siswa, guru, serta seluruh warga sekolah. Budaya ini tidak hanya tercermin dari rutinitas sehari-hari, tetapi juga dalam interaksi antara warga sekolah yang membentuk suasana keseluruhan institusi pendidikan. Menurut Deal dan Peterson (2016), budaya sekolah merupakan "jiwa" sekolah yang tidak hanya terlihat dari bangunan fisik atau peraturan formal, tetapi dari bagaimana komunitas sekolah berfungsi secara keseluruhan.

Pentingnya budaya sekolah terletak pada perannya dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan moral dan karakter siswa. Sebuah budaya sekolah yang kuat dapat membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran, memupuk rasa tanggung jawab, serta menguatkan nilai-nilai sosial yang diperlukan di luar lingkungan sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Goodlad (1984), sekolah dengan budaya yang kondusif bagi pengembangan karakter dapat membentuk siswa menjadi individu yang lebih berintegritas dan beretika.

Penerapan budaya Islam di sekolah mencakup serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam keseharian siswa, baik melalui aktivitas formal maupun non-formal. Salah satu contohnya adalah pelaksanaan shalat berjamaah yang diadakan secara teratur di sekolah. Aktivitas ini bukan hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sarana pembinaan disiplin dan kebersamaan di antara siswa dan guru. Selain itu, pembacaan Al-Qur'an setiap hari sebelum pelajaran dimulai adalah salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, yang sekaligus menjadi bentuk pendekatan karakter yang Islami dalam pembelajaran sehari-hari (Alimudin, 2020).

Kegiatan keagamaan lainnya seperti ceramah agama, peringatan hari besar Islam, dan kajian keagamaan secara berkala juga menjadi bagian penting dari penerapan budaya Islam di sekolah. Semua kegiatan ini bertujuan membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, jujur, bertanggung jawab, dan berempati terhadap sesama. Menurut Azra (2019), budaya sekolah yang Islami dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, dimana nilai-nilai agama menjadi landasan dalam membentuk kepribadian dan perilaku siswa secara menyeluruh.

Guru memiliki peran strategis sebagai agen utama dalam menerapkan dan menguatkan budaya Islam di sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Guru berperan sebagai teladan yang menunjukkan perilaku berakhlak mulia dalam kesehariannya di kelas, sehingga menjadi panutan bagi siswa. Menurut Arifin (2021), melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pengajaran, guru dapat membentuk karakter siswa yang religius dan bermoral sesuai ajaran Islam.

Selain itu, peran guru juga sangat penting dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pengembangan keagamaan siswa. Kegiatan seperti pembinaan rohani, pelatihan kepemimpinan Islami, serta kegiatan keagamaan seperti mentoring keislaman menjadi sarana bagi guru untuk lebih memperdalam internalisasi nilai-nilai agama. Dalam kegiatan ini, guru berfungsi sebagai pembimbing yang memfasilitasi proses pembentukan karakter Islami yang lebih mendalam di luar pembelajaran formal. Sebagaimana diungkapkan oleh Hakim (2020), guru yang berperan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler mampu menciptakan suasana sekolah yang lebih kondusif bagi penguatan budaya Islam secara menyeluruh.

Teori Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan yang holistik, yaitu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual. Menurut Al-Attas (2014), tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mencapai adab, yaitu keseimbangan antara ilmu dan akhlak, yang menghasilkan individu yang mampu menempatkan diri secara tepat di hadapan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Ini berarti, pendidikan dalam Islam tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan kepribadian yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya.

Selain itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya pembentukan karakter yang berlandaskan iman dan takwa. Dalam perspektif Islam, pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, yang memerlukan penguatan nilai-nilai moral dan etika. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasr (2017), pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan individu agar mampu menjalankan peran tersebut dengan akhlak

yang mulia, melalui proses pembelajaran yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi, sehingga terbentuk generasi yang memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

Tujuan pendidikan Islam secara fundamental sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, yang sesuai dengan misi pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dalam konteks ini, pendidikan Islam mengajarkan keseimbangan antara aspek spiritual dan duniawi, dengan fokus pada pembentukan karakter dan moral. Sebagaimana dinyatakan oleh Mulyasa (2019), pendidikan Islam sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang utuh, baik dalam dimensi intelektual, emosional, maupun spiritual.

Lebih lanjut, tujuan pendidikan nasional yang mencakup pengembangan iman dan takwa merupakan refleksi dari pentingnya nilai-nilai agama dalam pendidikan, yang merupakan inti dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam menekankan pembentukan manusia yang mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, yang bertanggung jawab secara moral dan sosial. Menurut Wahyudi (2020), keselarasan antara tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional terletak pada prinsip pengembangan manusia seutuhnya, di mana aspek keimanan, ketakwaan, dan akhlak menjadi fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang berkeadaban dan berbudaya tinggi.

Teori pendidikan akhlak dalam Islam menekankan pentingnya pembinaan karakter dan moral sebagai inti dari proses pendidikan. Menurut Al-Ghazali (2016), pendidikan bukan hanya untuk menanamkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak yang mulia. Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah memperbaiki jiwa manusia sehingga tercipta pribadi yang baik dan bertanggung jawab di hadapan Allah dan masyarakat. Beliau menekankan pentingnya *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dalam pendidikan, di mana pengetahuan harus diiringi dengan upaya untuk mengendalikan hawa nafsu dan menumbuhkan sifat-sifat terpuji. Ini menunjukkan bahwa akhlak dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari aspek spiritual dan emosional.

Pandangan ini didukung oleh Ibnu Miskawaih, seorang ulama dan filsuf yang juga berpendapat bahwa pendidikan akhlak adalah kunci dalam membentuk perilaku manusia yang harmonis dengan nilai-nilai agama dan sosial. Ibnu Miskawaih (2015) menyatakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk manusia yang mampu berbuat baik secara konsisten dan berdasarkan kesadaran moral yang tinggi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan kontemporer yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum pendidikan agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan etika yang baik (Rahman, 2021).

Teori Budaya dalam Pendidikan

Sekolah berperan sebagai agen sosialisasi utama dalam membentuk perilaku, kebiasaan, dan sikap siswa melalui proses internalisasi nilai-nilai yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai wadah sosialisasi budaya yang menanamkan nilai-nilai Islami ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Sudirman (2020), sekolah berperan penting dalam mentransmisikan norma, nilai, dan perilaku Islami melalui kurikulum dan aktivitas pembelajaran, seperti kegiatan keagamaan rutin,

pembiasaan shalat berjamaah, serta pembelajaran akhlak yang tertanam dalam berbagai mata pelajaran. Proses sosialisasi ini memungkinkan siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai budaya Islam secara mendalam.

Seorang pendidik juga berperan sebagai model utama dalam proses sosialisasi budaya Islam di sekolah. Melalui interaksi sehari-hari, guru tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islami diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Hal ini didukung oleh pendapat Hasan (2019) yang menyatakan bahwa sosialisasi budaya Islam di sekolah mencakup pembentukan karakter siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai moral dan etika. Dengan demikian, sekolah sebagai agen sosialisasi budaya mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan perilaku Islami dan akhlak mulia di kalangan siswa.

Manajemen budaya di sekolah melibatkan serangkaian upaya untuk mengelola dan mengarahkan nilai-nilai, norma, serta kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Salah satu teori manajemen budaya di sekolah adalah pendekatan *organizational culture* yang mengacu pada proses pembentukan dan pemeliharaan nilai-nilai inti yang mendukung pencapaian visi dan misi sekolah. Menurut Deal dan Peterson (2016), manajemen budaya sekolah mencakup penetapan visi yang jelas, penguatan nilai-nilai melalui pembiasaan, serta pemberian penghargaan terhadap perilaku yang mendukung budaya tersebut. Di sekolah negeri, penerapan budaya Islami dapat dilakukan melalui penyelarasan program-program pendidikan dengan nilai-nilai agama yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Nasional.

Pendekatan manajemen perubahan juga sangat relevan dalam membangun budaya Islami di sekolah negeri, terutama ketika institusi tersebut menginginkan transformasi budaya yang lebih religius. Menurut Kotter (2018), manajemen perubahan memerlukan langkah-langkah strategis seperti menciptakan urgensi, membangun koalisi yang kuat, serta mengintegrasikan perubahan ke dalam struktur dan budaya sekolah. Dalam konteks penerapan budaya Islami, sekolah negeri dapat mengadopsi manajemen perubahan dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kegiatan sekolah, mulai dari kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, hingga hubungan antarwarga sekolah. Dengan pendekatan ini, budaya Islami dapat menjadi bagian integral dari karakter sekolah dan menjadi dasar pembentukan karakter siswa.

Tantangan dalam Penerapan Budaya Islam di Sekolah Negeri

Globalisasi dan perkembangan teknologi telah membawa tantangan signifikan dalam penerapan budaya Islam di sekolah. Arus informasi yang begitu cepat dan tidak terbatas melalui internet, media sosial, dan perangkat teknologi lainnya memudahkan masuknya budaya luar yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan pola pikir siswa, terutama dalam hal gaya hidup, etika, dan moralitas. Menurut Arifin (2021), globalisasi kerap membawa nilai-nilai individualisme, materialisme, dan sekularisme yang dapat melemahkan penerapan nilai-nilai Islami di sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus berperan aktif dalam menyaring dan mengontrol pengaruh budaya global yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Untuk mengatasi pengaruh negatif dari globalisasi dan teknologi, sekolah perlu memperkuat program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Salah satu strategi yang efektif adalah meningkatkan literasi digital di kalangan siswa, sehingga mereka mampu menggunakan teknologi secara bijak sesuai dengan nilai-nilai agama. Selain itu, sekolah dapat memperkuat kegiatan keagamaan dan pembiasaan islami, seperti shalat berjamaah, kajian Al-Qur'an, dan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Menurut Hidayat (2020), sekolah yang mampu

mengintegrasikan pendidikan akhlak dalam setiap aspek kegiatan, baik formal maupun non-formal, akan lebih efektif dalam membentengi siswa dari pengaruh negatif budaya luar dan menjaga penerapan budaya Islam di tengah derasnya arus globalisasi.

Menerapkan budaya Islam di sekolah negeri yang memiliki keragaman latar belakang dan karakter siswa menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan pemahaman dan penerimaan siswa terhadap nilai-nilai Islam. Di sekolah negeri, siswa berasal dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan sosial, sehingga penerapan nilai-nilai Islam harus dilakukan secara inklusif tanpa menimbulkan diskriminasi. Menurut Zubaidi (2021), keberagaman karakter siswa ini sering kali menimbulkan perbedaan dalam cara siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan, yang bisa mempengaruhi harmonisasi budaya sekolah. Sekolah harus mencari cara untuk mengintegrasikan budaya Islam tanpa mengabaikan pluralitas yang ada.

Tantangan lainnya adalah bagaimana memastikan bahwa penerapan budaya Islam tidak hanya menyentuh aspek ritual, tetapi juga mampu membentuk karakter siswa secara lebih luas. Pembentukan karakter yang berakhlak mulia menjadi lebih sulit ketika siswa memiliki kebiasaan dan nilai-nilai yang berbeda dari lingkungan keluarga maupun komunitasnya. Menurut Fauzan (2020), sekolah harus merancang program pendidikan yang fleksibel dan inklusif, sehingga penerapan budaya Islam dapat diterima oleh semua siswa, tanpa memaksakan standar tunggal yang mungkin tidak sejalan dengan latar belakang mereka. Dalam hal ini, pendekatan dialogis dan penguatan nilai-nilai universal seperti kejujuran, disiplin, dan empati dapat menjadi jembatan untuk mengatasi tantangan keragaman dalam penerapan budaya Islam di sekolah negeri.

Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum sekolah dilakukan dengan menyelaraskan ajaran-ajaran Islam, seperti akhlak, tauhid, ibadah, dan syariah, ke dalam pembelajaran di kelas. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai-nilai ini diajarkan secara eksplisit melalui pengajaran materi tentang keimanan, ibadah, muamalah, dan akhlak mulia. Selain itu, melalui metode pembelajaran yang aktif dan reflektif, guru PAI tidak hanya mengajarkan konsep agama, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini sangat penting untuk membentuk siswa yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga akhlak Islami yang baik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Majid (2012) bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter mulia generasi muda.

Nilai-nilai Islami juga dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran lain, seperti Matematika, Sains, dan Bahasa Indonesia, dengan memperkenalkan prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam konteks akademik. Sebagai contoh, dalam pelajaran Matematika, siswa dapat diajarkan pentingnya akurasi dan kejujuran dalam menghitung, serta menghubungkan prinsip tersebut dengan ajaran Islam tentang kejujuran dalam berdagang dan muamalah. Sementara itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat diajak untuk menganalisis teks-teks yang memuat nilai-nilai moral dan akhlak Islami. Menurut Alhabsyi dan Rahmawati (2021), pendekatan ini mampu mengembangkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat berdasarkan ajaran Islam.

Pengembangan kurikulum berbasis karakter Islami di sekolah negeri dapat diterapkan melalui pendekatan integratif antara nilai-nilai agama dengan mata pelajaran umum serta kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat budaya Islam yang tidak hanya

diajarkan secara terpisah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga diserap ke dalam seluruh aspek pembelajaran dan kehidupan sekolah. Implementasi kurikulum ini dimulai dengan memasukkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama dalam setiap mata pelajaran, sehingga pembelajaran tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Menurut Samsul (2019), integrasi nilai-nilai karakter Islami dalam pembelajaran akan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi penguatan akhlak siswa, di mana siswa diajak untuk menerapkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan karakter Islami di sekolah negeri juga dapat diterapkan melalui kegiatan-kegiatan penunjang seperti shalat berjamaah, kajian keagamaan, dan program sosial berbasis Islam yang terstruktur dalam kurikulum. Kegiatan ini dirancang agar siswa dapat merasakan pengalaman langsung dalam mengamalkan ajaran Islam, bukan hanya belajar secara teori. Dalam hal ini, kurikulum tidak hanya berfokus pada pembelajaran formal, tetapi juga mendorong pembentukan kebiasaan positif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh Kurniawati (2020), pengembangan karakter Islami melalui kurikulum dan kegiatan sekolah membantu menciptakan budaya Islam yang kuat di sekolah, sehingga siswa terbiasa berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam berbagai situasi.

Penutup

Budaya Islam merupakan manifestasi dari nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Dalam konteks pendidikan, budaya Islam berperan penting dalam membentuk perilaku, kebiasaan, dan karakter siswa yang berakhlak mulia, jujur, serta bertanggung jawab. Budaya ini tidak hanya ditanamkan melalui pengajaran formal seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga melalui pembiasaan dan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten di sekolah. Oleh karena itu, budaya sekolah yang Islami dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, dimana nilai-nilai agama menjadi landasan dalam pembentukan kepribadian dan karakter siswa.

Pengembangan kurikulum berbasis karakter Islami di sekolah negeri menjadi langkah penting dalam memperkuat budaya Islam di lingkungan pendidikan. Dengan pendekatan integratif, nilai-nilai Islami dapat diimplementasikan ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Ini akan membantu siswa untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan seperti pengaruh globalisasi dan keberagaman siswa harus diatasi dengan strategi yang inklusif dan dialogis, sehingga penerapan budaya Islam dapat berjalan secara efektif dan harmonis di sekolah negeri.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (2014). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. *International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*.
- Al-Ghazali. (2016). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Minhaj.
- Amin, A. (1991). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi islam dalam budaya lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 10(2), 87-100.
<https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>
- Arifin, Z. (2021). Peran Guru dalam Penguatan Nilai-nilai Islami di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 89-101.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping School Culture: The Heart of Leadership*. Jossey-Bass.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fauzan, M. (2020). Tantangan Pendidikan Islam dalam Lingkungan Sekolah yang Beragam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 98-110.
- Hakim, M. (2020). Implementasi Budaya Islami melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 55-67.
- Hasbullah. (1996). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasan, M. (2019). Sosialisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 89-102.
- Hidayat, M. (2020). Strategi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi dan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45-57.
- Ibnu Miskawaih. (2015). *Tahdhib al-Akhlaq*. Al-Khanji Publishers.
- Ismail, Saminan. (2013). *Budaya Sekolah Islami*. Bandung: Rizqi Press.
- Kotter, J. P. (2018). *Leading Change*. Harvard Business Review Press.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2019). Pengembangan Kurikulum dan Implementasi dalam Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan*, 17(1), 45-55.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasr, S. H. (2017). Islam and the Crisis of Modern Education. *Journal of Islamic Studies*, 9(1), 23-36.
- Rahman, A. (2021). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 98-110.
- Ritonga, R. (2005). *Akhlak: Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*. Surabaya: Amelia Surabaya.
- Saminan, I. (2013). *Budaya Sekolah Islami*. Bandung: Rizqi Press.
- Sudirman, A. (2020). Peran Sekolah sebagai Agen Sosialisasi Budaya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 45-56.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, M. (2020). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional: Sebuah Pendekatan Holistik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 67-80.
- Zubaidi, A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Multikultural di Sekolah Negeri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 67-78.